

Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Stunting Tentang Sanitasi Air Bersih Di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2024

Putri Yuyu¹, Nur Aidah¹, Nurbaety¹, Nur Islamyati¹

¹Politeknik Muhammad Dahlan

*Corresponding Author E-mail: putriput0525@gmail.com

Article History: Received: Agustus 12, 2025; Accepted: Oktober 20, 2025

ABSTRACT

Clean water sanitation is a crucial aspect of human life. Contaminated water sources can be a contributing factor to stunting, as water tainted with bacteria can cause diseases such as diarrhea and pneumonia, which subsequently affect a child's nutritional status, leading to malnutrition, stunting, undernourishment, and wasting. Clean water sanitation, particularly the use of protected versus unprotected water sources, significantly influences the incidence of stunting. While improved knowledge of Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) is fundamental for better individual and public health, as well as sustainable community development, having good knowledge does not necessarily guarantee positive attitudes and practices. Data from the Paruga Community Health Center in Bima City shows fluctuating stunting cases: 194 cases in 2021, which decreased to 105 cases in 2022, and increased again to 126 cases in 2023. This study aims to describe the knowledge of mothers with stunted toddlers regarding clean water sanitation in the working area of the Paruga Community Health Center, Bima City, in 2024. This research employs a quantitative descriptive method. The population consisted of 126 mothers of stunted toddlers. A sample of 31 respondents was selected using simple random sampling. Data were analyzed using univariate analysis. The findings indicate that the knowledge of mothers with stunted toddlers about clean water is generally poor, which is associated with the stunted nutritional status of their children.

Keywords: Maternal Knowledge, Stunted Toddlers, Clean Water Sanitation.

ABSTRAK

Sanitasi Air bersih sangat penting bagi kehidupan seluruh manusia. Sumber air bersih merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting karena air merupakan bagian terpenting untuk keberlangsungan hidup. Air yang terkontaminasi oleh bakteri dapat menyebabkan penyakit seperti Diare, Pneumonia, dan penyakit yang mempengaruhi gizi anak, yaitu malnutrisi, stunting, gizi kurang, sehingga gizi buruk. Sanitasi air bersih sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting khususnya air terlindung dan air tidak terlindung. Pengetahuan tentang air, sanitasi dan kebersihan yang lebih baik adalah salah satu hal yang mendasar di antara individu untuk kesehatan yang lebih baik dan sehat serta pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. Memiliki pengetahuan yang baik belum tentu menjamin seseorang memiliki sikap dan tindakan yang baik juga. Di Puskesmas Paruga Kota Bima menunjukkan data Stunting pada tahun 2021 sebanyak 194 kasus, kemudian menurun pada tahun 2022 sebanyak 105 kasus dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 126 kasus. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita stunting tentang sanitasi air Bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif, dengan metode penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian ini yaitu Ibu yang mempunyai Balita dengan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima tahun 2024 berjumlah 126 orang. Sampel 31 responden menggunakan teknik Sempel Random sampling. Dengan analisis Univariat. Berdasarkan Pengetahuan ibu balita stunting tentang air bersih pada ibu umumnya kurang sehingga balita mengalami status gizi stunting

Kata Kunci : Pengetahuan ibu, Balita Stunting, Sanitasi air bersih.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi yang di alami oleh ana-anak usia 0-59 bulan kekurangan gizi kronis sehingga mengalami keterlambatan perkembangan dan gangguan pada fungsi otak. Pertumbuhan otak yang kurang optimal akan mengganggu dan menghambat kemampuan kognitif pada anak dan berdampak pada hasil presentasi belajar dan menghambat pencapaian masa depan anak yang lebih baik, sehingga stunting menjadi salah satu masalah yang perlu di perhatikan (Mayasari, Eka sari, Fitri eka, Yulyani, Vera, 2022).

Menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2020 Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di asia tenggara mencapai 31,8%, prevalensi *stunting* tertinggi pertama adalah Timor Leste sebesar 48,8%, Laos ketiga dengan 30,2% kemudian Kamboja berada di posisi keempat dengan 29,9% dan anak penderita stunting berasal dari Singapura dengan 2,8%,(WHO,2020).

Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 berdasarkan survey status gizi di Indonesia sebesar 21,6% sedangkan masih di butuhkan penurunan dari tahun 2021 yang sebelumnya adalah sebesar 24,4%. Penurunan dari tahun 2021 hingga 2022 hanya sebesar 2,8% sedangkan masih dibutuhkan penurunan sebanyak 3,88% setiap tahunnya untuk mencapai target prevalensi stunting di angka 14% pada tahun 2024, Stunting di alami oleh 8,9 juta anak Indonesia sebanyak 1/3 anak balita Indonesia tingginya kurang dari rata-rata normal, sekitar 30,8% mengalami stunting di bandingkan anak usia <12 bulan. Hal ini di sebabkan karena semakin tinggi usia anak maka akan semakin meningkat kebutuhan gizi yang di perlukan untuk pembakaran energy dalam tubuh,(Lisa Munira, 2023).

Berdasarkan data SSGI tahun 2022 Jumlah Stunting pada Balita di Provinsi NTB berada pada angka 32,7% sementara pada tahun 2023 berdasarkan data SKI, NTB berhasil menurunkan angka stunting menjadi 26,6%, (Profil, Kesehatan NTB, 2024).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bima jumlah stunting pada tahun 2021 mencapai 17,56% stunting, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 sebanyak 13,70% balita stunting dan pada tahun 2023 stunting mengalami penurunan sebanyak 11,32% balita stunting (Dinas Kesehatan Kota Bima, 2024). Meskipun terjadinya penurunan dari tahun ketahun namun masih perlu perhatian khusus sehingga tidak mengalami kenaikan lagi serta bias ditindaklanjuti program ataupun strategi yang lebih lagi.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bima menunjukkan jumlah stunting di wilayah Puskesmas Paruga yaitu di tahun 2021 sebanyak 194 kasus, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 sebanyak 105 balita stunting, sedangkan pada tahun 2023 stunting mengalami

peningkatan kembali di bandingkan tahun 2022 yaitu sebanyak 126 balita stunting, dan pada tahun 2024 angka stunting masih sama di angka 126 balita stunting (Dinas Kesehatan Kota Bima).

Stunting masih terus menjadi perhatian karena berdampak bagi tumbuh kembang anak, termasuk penurunan intelektual, penurunan system imun, hingga dampak jangka panjang berupa penurunan produktivitas yang menyebabkan kematian. Dalam rangka menurunkan stunting, Pemerintah Indonesia telah mengupayakan percepatan penurunan secara massif dari tahun 2021 hingga saat ini. Naik turunnya angka kejadian stunting itu merupakan warning bagi kita tenaga kesehatan untuk terus berupaya menekan kejadian stunting, yang mana bias di sebabkan oleh berbagai hal.

Stunting di Indonesia dinilai disebabkan oleh faktor langsung, seperti status gizi ibu, praktik menyusui, praktik pemberian makanan tambahan, dan paparan terhadap infeksi, serta faktor tidak langsung, seperti pendidikan, system pangan, layanan kesehatan, serta fasilitas sanitasi dan ketersediaan air, (Beal et., 2018).

Sanitasi yang memadai, yang di tandai dengan adanya fasilitas rumah tangga dan sumber air bersih merupakan faktor proktektif dari masalah kekurangan gizi. Air bersih dapat mengurangi paparan resiko penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri seperti diare (Permatasari et al., 2023). Sanitasi Air bersih sangat penting bagi kehidupan seluruh manusia. Sumber air bersih merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting karena air merupakan bagian terpenting untuk keberlangsungan hidup, (Kemenkes RI, 2018).

Akses Sanitasi Air bersih di Indonesia di perkirakan hanya sebesar 20% dan didominasi oleh daerah perkotaan (Wati, 2020). Kemudian studi kualitas air minum rumah tangga (SKAMRT) Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menyebutkan bahwa 7 dari 10 rumah tangga Indonesia mengkonsumsi air minum dan infrastruktur yang terkontaminasi oleh bakteri E.coli, dan baru 11,9% rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi air yang aman untuk di konsumsi (Kemenkes, 2020).

Air yang terkontaminasi oleh bakteri dapat menyebabkan penyakit seperti Diare, Pneumonia, dan penyakit yang mempengaruhi gizi anak, yaitu malnutrisi, stunting, gizi kurang, sehingga gizi buruk. Rendahnya sumber air bersih berpotensi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian stunting di Indonesia. Selain itu masalah kualitas kebersihan SKAMRT 2020 juga menunjukkan bahwa sumber air minum yang aman hanya sebesar 11,9% dengan akses di perkotaan sebesar 8% dominasi penggunaan air bersih di daerah perkotaan juga mengidentifikasi adanya faktor perbedaan tingkat social ekonomi yang juga berkaitan dengan akses air bersih dan pengaruhnya terhadap kejadian stunting (Wati, 2020).

Sanitasi air bersih sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting khususnya air terlindung dan air tidak terlindung. Keluarga yang memiliki sumber air tidak terlindungi lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan keluarga yang sumber airnya terlindungi. Faktor sanitasi dan sumber air yang tidak layak, pengolahan air yang tidak sesuai memiliki pengaruh dengan peningkatan kejadian stunting. Krisis Sanitasi Air bersih selama bertahun-tahun dirasakan warga kota Bima khususnya di Kelurahan Tanjung, Akibatnya warga terpaksa menggunakan air sumur yang rasanya asin untuk kebutuhan sehari-hari. Ketua RT 17 Kelurahan Tanjung mengaku, warga yang tinggal di Kampung Serata itu mengalami kesulitan untuk mendapatkan pasokan air bersih sampai saat ini. Pemerintah belum memberikan solusi selama bertahun-tahun hingga warga Negara terpaksa mengkonsumsi air asin karena tidak ada pilihan lain. Kelangkaan air bersih yang merupakan kebutuhan sehari-hari seperti untuk mencuci memasak mandi dan sebagainya di rasakan seluruh warga di Lingkungan Kampung Serata, (Mahani, 2022).

Sumber air yang dikonsumsi oleh masyarakat di Kelurahan Tanjung merupakan sumur Bor yang memiliki rasa yang asin dan air sumur nya memang terlihat jernih, kadang sumur itu berubah warna menjadi warna coklat ketika air laut surut, karena tempat nya dekat dengan laut, (Mahani, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan air bersih pada Ibu umumnya kurang sehingga balita mengalami status gizi stunting. Hal ini dikarenakan perilaku seseorang tidak hanya dinilai dari pengetahuannya saja tetapi masih ada sikap dan tindakan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Memiliki pengetahuan yang baik belum tentu menjamin seseorang memiliki sikap dan tindakan yang baik juga (Pingkan Sara G.K, dkk, 2020). Pengetahuan tentang air, sanitasi dan kebersihan yang lebih baik adalah salah satu hal paling mendasar di antara individu untuk kesehatan yang lebih baik dan sehat serta pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan (Khan & Paul, 2023).

Masyarakat perlu untuk mengetahui air yang layak untuk digunakan yang memenuhi berbagai syarat agar aman untuk dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kualitas air harus memenuhi standar kesehatan air bersih yang ditetapkan oleh hukum, yaitu air yang aman, layak untuk dikonsumsi tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa (Ibnu Setio Wibowo, dkk, 2023).

Warga di Kelurahan Tanjung mendapatkan pembagian air tetapi hanya 1 kali sampai 3 kali pecan saja setelah itu warga akan kembali mengkonsumsi air di sumur tersebut kecuali warga yang ekonominya mampu akan membeli air kemasan isi ulang untuk keperluan masak dan minum, tetapi untuk mencuci dan sebaiknya tetap menggunakan air sumur tersebut, (Mahani, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk itu peneliti tertarik untuk Mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita stunting. Sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Balita stunting tentang Sanitasi Air Bersih di Puskesmas Paruga tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan ibu balita stunting tentang sanitasi air bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2024. Ruang lingkup penelitian mencakup seluruh ibu yang memiliki balita stunting di wilayah tersebut, dengan populasi berjumlah 126 orang dan sampel sebanyak 31 responden yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data primer adalah kuesioner pengetahuan sanitasi air bersih, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan tahunan Puskesmas Paruga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden, dan data yang terkumpul selanjutnya diolah secara univariat untuk mendeskripsikan variabel penelitian.. (Times New Roman 11 normal)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Pengetahuan Ibu Balita Stunting Tentang Sanitasi Air Bersih

Pengetahuan Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang	17	54.8%
Baik	14	45.2%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel Distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibuBalita Stunting Tentang Sanitasi Air Bersih yang terbanyak pengetahuankurang yaitu sebanyak 17 responden (54,8%), dan pengetahuan baik yaitu sebanyak 14 responden (45,2%).

Pembahasan

Pengetahuan Ibu Balita Stunting Tentang Sanitasi Air Bersih

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan dari 31 ibu Balita Stunting Tentang Sanitasi Air Bersih yang terbanyak pengetahuan kurang yaitu sebanyak 17 responden (54,8%), dan pengetahuan baik yaitu sebanyak 14 responden (45,2%).

Sejalan dengan penelitian (Pingkan Sara G.K, dkk, 2020)Tingkat pengetahuan air bersih pada ibu lebih banyak berkategori kurang yaitu sebanyak 35 orang (85.4%), tingkat pengetahuan air bersih kategori baik sebanyak 6 orang (14.6%).

Dalam hal ini, pengetahuan air bersih yang kurang dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam penggunaan air bersih. Tetapi seseorang yang memiliki pengetahuan air bersih yang baik belum tentu melakukan tindakan penggunaan air bersih yang baik (Notoatmodjo, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan air bersih pada Ibu umumnya kurang sehingga balita mengalami status gizi stunting. Hal ini dikarenakan perilaku seseorang tidak hanya dinilai dari pengetahuannya saja tetapi masih ada sikap dan tindakan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Memiliki pengetahuan yang baik belum tentu menjamin seseorang memiliki sikap dan tindakan yang baik juga (Pingkan Sara G.K, dkk, 2020).

Faktor-faktor seperti air minum yang dikonsumsi, fasilitas sanitasi seperti penggunaan jamban di keluarga, dan faktor pengelolaan sampah juga dapat mempengaruhi bagaimana responden menjaga kebersihan mereka. Pengetahuan tentang air, sanitasi dan kebersihan yang lebih baik adalah salah satu hal paling mendasar di antara individu untuk kesehatan yang lebih baik dan sehat serta pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan (Khan & Paul, 2023).

Masyarakat perlu untuk mengetahui air yang layak untuk digunakan yang memenuhi berbagai syarat agar aman untuk dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kualitas air harus memenuhi standar kesehatan air bersih yang ditetapkan oleh hukum, yaitu air yang aman, layak untuk dikonsumsi tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa (Ibnu Setio Wibowo, dkk, 2023).

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Parugamemberikan informasi kepada ibu tentang Sanitasi Air Bersih terhadap kejadianStunting pada balita, sehingga ibu mempunyai pengetahuan tentang Sanitasi Air Bersih terhadap kejadianStunting pada balita. Untuk memberikan informasi, petugas perlu diberi pelatihan dalam hal pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan kebijakan peningkatan status kesehatan pada balita.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasilpenelitian tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Balita stunting tentang Sanitasi Air Bersih di Puskesmas Paruga tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa: ibu Balita Stunting Tentang Sanitasi Air Bersih yang terbanyak pengetahuan kurang yaitu sebanyak 17 responden (54,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asmirin, Hasyim, H., Novrikasari, & Faista, F. (2021). Analisis determinan kejadian stunting pada balita (usia 24-59 bulan). *Jurnal Kesehatan*, 6, 16-33.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardi, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Dinas Kesehatan Kota Bima. (2024). *Prevalensi stunting menurut data Dinas Kesehatan Kota Bima Tahun 2024* [Unpublished raw data].
- Fadhila, N. (2016). *Definisi sanitasi air bersih*. [Unpublished manuscript].
- Ibnu Setio Wibowo, et al. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademik Baiturrahim Jambi*, 9(1), 6-14. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Intan Maharani. (2023). Hubungan sanitasi lingkungan dan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Sanitasi air bersih sebagai sumber utama dalam keberlangsungan hidup manusia*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Jamban keluarga sehat*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Penyakit infeksi yang mengakibatkan berat badan balita akan turun; RISKESDAS*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Studi kualitas air minum rumah tangga (SKAMTR) Kementerian Kesehatan 2020*.
- Khan, S., & Paul, D. (2023). Hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga dengan kejadian stunting dan diare di Desa Ranowangko Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Farmasi Unsrat*, 5(4), 278-289.
- Khirana Salsabila P.A., et al. (2021). Hubungan kebiasaan cuci tangan, mengelola air minum dan makanan dengan stunting di Sulawesi Tengah. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(1), 15–22. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjph/article/view/919>
- Kiik, S. M., & Nuwa, N. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 448-455.

- Kusumayanti, I. (2023). *Pengertian kerangka teori*. [Unpublished manuscript].
- Lisa Munira. (2023, February 3). *Disampaikan prevalensi stunting Indonesia, hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan RI. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Mahani. (2022). *Krisis sanitasi air bersih di rasakan oleh warga Tanjung Mahalini 2020* [Unpublished manuscript].
- Marlinae, L., et al. (2019). Faktor yang berhubungan dengan sanitasi yang bersih. *Jurnal Keperawatan Dempasar*, VI(1), 1–11.
- Mayasari, E., Sari, F. E., & Yulyani, V. (2022). Hubungan air dan sanitasi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 51-59.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Faktor yang mempengaruhi pengetahuan*. [Unpublished manuscript].
- Notoatmodjo, S. (2018). *Kerangka konsep*. [Unpublished manuscript].
- Niga, N., & Purnomo, D. (2019). Analisis faktor-faktor secara langsung terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 28, 247-256.
- Permatasari, T. A. E., Chairunnisa, C., Djarir, H., Herlina, L., Faujiah, M., Andriyani, A., & Chardirin, Y. (2023). The determinants of stunting in the under-five in three municipalities in the Special Capital Region of Jakarta. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Nasional (National Public Health Journal)*, 18(1), 32-40. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V18I1.6405>
- Pingkan Sara G.K., et al. (2020). Sumber air bersih dan kepemilikan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Pineleng. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, 12(1), 45-55.
- Provinsi Kesehatan Nusa Tenggara Barat (NTB). (2024). *Prevalensi stunting pada tahun 2024 Provinsi Nusa Tenggara Barat* [Unpublished raw data].
- Pruverwati, S. (2019). Fasilitas sanitasi dasar yang dibutuhkan manusia: Studi meta analisis beberapa negara tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 163-177.
- Rahayu, A., et al. (2018). Definisi stunting pada balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 28, 247-256.
- Saharudin. (2017). *Dampak stunting*. [Unpublished manuscript].
- Silvia Herdinda. (2023). Hubungan air dan sanitasi dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 51–59.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. CV. Alfabeta.
- Sumantri, A. (2020). *Strategi pembelajaran*. Kharisma Putra Utama.

Trihone, J. (2019). *Kerangka teori*. [Unpublished manuscript].

Wati, A. (2020). Implementasi artificial neural network dalam memprediksi nilai air bersih yang disalurkan di Provinsi Indonesia. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 182-189. <https://prosding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/428>

World Health Organization. (2018). *Air minum bersih dan memadai*

World Health Organization. (2020). *Prevalensi stunting tertinggi*.

Yani, A. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia (Studi literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.25077/jk31.2.2.83-94.2021>